



Gerakan Pengenalan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini (PAUD) di RA Terpadu Al-Qolam Semarang

Amalia Nur Chasanah¹ ✉, Diana Puspitasari², Masitha Fahmi Wardhani³, Ratna Herawati⁴, Risanda Alirastra Budiantoro⁵

^{1,2,3,4}Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Imam Bonjol No.207, Kota Semarang, 50131, Jawa Tengah, Indonesia

⁵Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Gunung Pati, Semarang, 50229, Jawa Tengah, Indonesia

| amalia.nurchasanah@dsn.dinus.ac.id ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i3.1862> |

Abstrak

Pendidikan literasi keuangan sejak dini sudah seharusnya dilakukan baik secara teori atau praktek. Anak-anak, khususnya yang berada di usia 0 hingga 6 tahun dikenal dengan masa ke-emas-an, sehingga jika diberikan pemahaman mengenai literasi keuangan, akan benar-benar terinternalisasi pada pola pikir dan termanifestasi pada perilaku anak sehari-hari secara sederhana. Namun saat ini masih ditemukan beberapa kendala dalam mengenalkan literasi keuangan sejak dini yang belum masuk pada kurikulum nasional. Selain itu, pelaksanaan pendidikan nasional masih berupa pemahaman teori sehingga penguasaan literasi keuangan pada anak sejak dini menjadi kurang komprehensif. Salah satu solusinya dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan secara teori dan praktek dari literasi keuangan sejak dini khususnya di RA Terpadu Al-Qolam Semarang. Metode pendekatan yang dilakukan dalam program kemitraan masyarakat ini berupa pemberian ceramah, pemutaran video, praktek kegiatan jual beli dan praktek kegiatan menabung dalam celengan yang diberikan. Harapannya dapat menambahkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan secara teori dan praktek dari literasi keuangan sejak dini dan penanaman karakter siswa khususnya di RA Terpadu Al-Qolam Semarang dalam literasi keuangan

Kata Kunci: Literasi keuangan, PAUD, Jual beli, Menabung



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Kesejahteraan seorang individu akan sangat berhubungan erat dengan kemampuan finansial yang dimilikinya, yang bukan hanya pada kemampuan untuk mendapatkan pendapatan yang cukup namun juga kemampuan dalam pengelolaan keuangan secara bijak dan tepat (Sari & Sa'ida, 2021). Pengelolaan keuangan menurut (Nur & Bakir, 2021) memiliki peranan yang penting dalam menentukan kesejahteraan individu. Dengan kata lain, kesulitan keuangan individu kemungkinan ditimbulkan oleh ketidakmemadainya kesehatan individu secara fisik, ekonomi dan psikologis (Alhabeeb, 1999; John, 1999; Norvilitis, Szablicki, & Wilson, 2003).

Saat ini pemerintah sedang menggalakkan program Gerakan Literasi Nasional, dimana salah satu literasi dasar yang harus dikuasai adalah literasi keuangan. Survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2020a) bahwa tingkat literasi dan inklusi keuangan nasional mengalami peningkatan hingga mencapai 38,03 persen (2019) dan 76,19 persen (2019). Angka ini melampaui target yang telah ditetapkan oleh Pemerintah

melalui Peraturan Presiden No. 50 tahun 2017 sebesar 35 persen untuk literasi keuangan dan Peraturan Presiden No. 82 Tahun 2016 sebesar 76 persen untuk inklusi keuangan. Namun jika dibandingkan dengan negara-negara di Asean, tingkat literasi keuangan Indonesia berada pada urutan keempat di bawah Singapura, Myanmar, dan Malaysia.

Pendidikan literasi keuangan perlu untuk dilakukan sedini mungkin sehingga akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif dalam pengelolaan keuangan pribadi (Mandell & Klein, 2009; Rapih, 2016). Melalui pendidikan literasi keuangan berupaya untuk mendidik manusia sedini mungkin terutama anak pra sekolah dan sekolah dasar agar sadar dan memahami tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan menurut (Haryanti *et al.*, 2021) literasi pada anak bukan hanya bagaimana cara memperoleh uang, hingga pengenalan fungsi uang, dan pengelolaan keuangan secara bijak. Artinya melatih kecakapan literasi keuangan sejak dini akan membuat anak-anak dalam memahami kegiatan ekonomi dan transaksi keuangan serta mengenalkan konsep tentang pengelolaan keuangan dan mengontrol pengeluaran keuangan (Annisa, 2021).

Strategi pembelajaran literasi keuangan sejak dini akan mengaktifkan *executive function* yang bertujuan agar anak-anak mempunyai kemampuan kognitif untuk fokus pada tujuan jangka panjang dalam menghasilkan kesejahteraan yang lebih baik dan kecenderungan dalam menunda kesenangan sesaat serta tindakan kriminal dalam keuangan yang relatif rendah (Drever *et al.*, 2015). Ketika anak-anak memiliki *executive function* maka ketika dewasa akan memiliki perilaku keuangan yang sehat, memiliki kreativitas untuk memulai bisnis sehingga mendapatkan pendapatannya sendiri dan kecenderungan rendah dalam tindakan kriminal dalam keuangan (Zimmerman & Holmes 2011; Drever, 2015). Saat yang tepat untuk melatih *self control* dan kemampuan *delay gratification* dalam usia 3-5 tahun, karena pada usia ini *executive function* berkembang pesat. Sehingga program pendidikan literasi keuangan usia dini akan efektif dalam meningkatkan *executive function* dan akan terakumulasi sampai dewasa (Sosin, Dick, & Reiser, 1997; Andersen & Reidy, 2012). Akan tetapi, saat ini pendidikan literasi keuangan usia dini di Indonesia masih minim dan belum terintegrasi dalam kurikulum atau bersifat sukarela (Sari, *et al.*, 2022).

Sebagai mitra program kemitraan masyarakat ini, RA Terpadu Al-Qolam Semarang yang merupakan salah satu taman kanak-kanak di kota Semarang khususnya di daerah Puspowarno yang memadukan kurikulum nasional dan keagamaan Islam. Sehingga sudah sepatutnya memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan literasi keuangan kepada siswanya. Hal ini dilakukan agar pendidikan literasi keuangan benar-benar terinternalisasi pada pola pikir dan termanifestasi pada perilaku anak sehari-hari secara sederhana.

Pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan secara komprehensif dan praktek secara langsung kepada siswa dari RA Terpadu Al-Qolam Semarang. Sehingga tujuan dari program kemitraan masyarakat ini dapat menjadi bekal bagi siswa di RA Terpadu Al-Qolam Semarang untuk memiliki pengetahuan, dan keterampilan dalam literasi keuangan. Literasi keuangan menurut (Huston, 2020) dapat mencakup dua dimensi utama, yaitu: (1) dimensi pemahaman, yang berupa pengetahuan mengenai keuangan pribadinya; (2) dimesi penggunaan, yang berupa penerapan konsep dan produk dari keuangan pribadinya. Hal ini sejalan dengan (Remund, 2010) yang menjelaskan konsep dari literasi keuangan yang berupa: (1) pengetahuan konsep keuangan; (2) kemampuan dalam melakukan komunikasi konsep keuangan; (3) kemampuan dalam mengatur keuangan pribadi; (4) kemampuan dalam membuat keputusan yang tepat; (5) kepercayaan diri dalam meembuat

keputusan perencanaan masa depan yang efektif untuk pemenuhan kebutuhan masa depan. Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman dalam literasi keuangan baik secara teori atau praktek sejak usia dini akan memberikan *multiplier effect* dimana anak-anak akan menjadi lebih bijak dan terampil dalam penerapan literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membelanjakan uangnya secara bijak dan melakukan kegiatan menabung.

2. Metode

2.1. Kelompok Sasaran Program Kemitraan Masyarakat

Kelompok sasaran yang dituju dari program kemitraan masyarakat ini merupakan anak usia dini lebih tepatnya pada siswa di RA Terpadu Al-Qolam Semarang. Hal yang menjadi dasar pertimbangan terkait dengan pemilihan kelompok sasaran ini karena pada rentang usia 0 hingga 6 tahun merupakan tahapan yang ideal dan paling penting dalam perkembangan kehidupan seseorang. Pendidikan literasi keuangan ketika diajarkan pada rentang usia ini akan benar-benar terinternalisasi pada pola pikir dan termanifestasi pada perilaku anak sehari-hari secara sederhana. Harapannya dapat menambahkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan secara teori dan praktek dari literasi keuangan sejak dini dan penanaman karakter bagi anak dalam literasi keuangan.

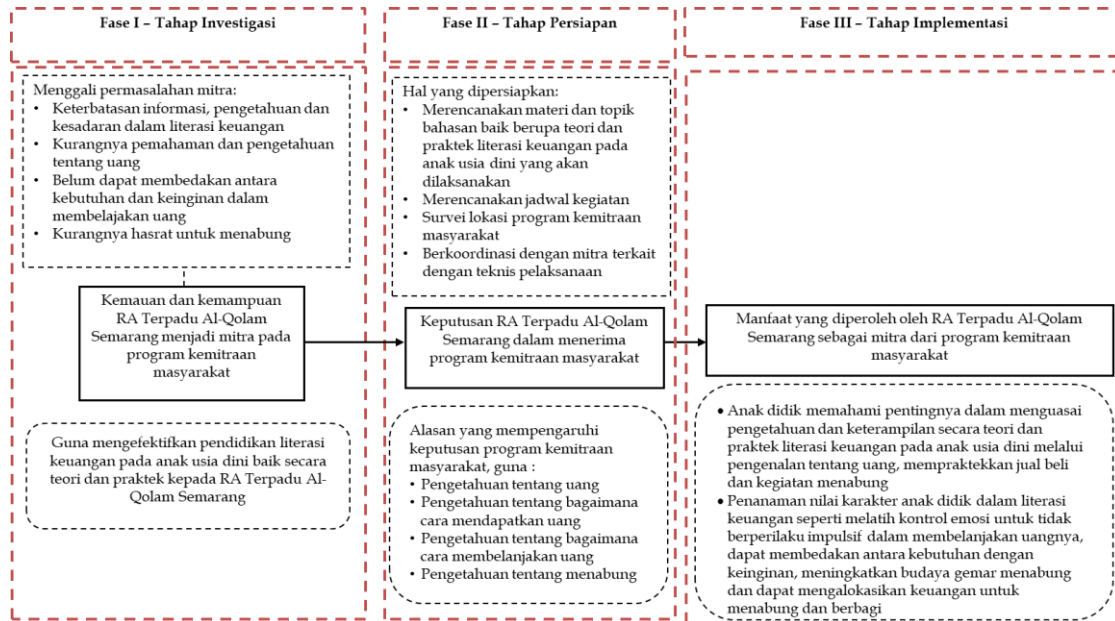
2.2. Waktu Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat

Pelaksanaan dari program kemitraan masyarakat dilaksanakan pada 17 Januari 2022 di RA Terpadu Al-Qolam Semarang, yang berlokasi di Jalan Puspowarno VII No. 1, Kelurahan Salaman Mloyo, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang (50149). Proses pelaksanaan dari program kemitraan masyarakat ini sudah dipersiapkan dengan baik oleh tim pelaksana program kemitraan masyarakat dengan melakukan koordinasi dengan mitra sejak Desember 2021. Pelaksanaan dari program kemitraan masyarakat dapat berjalan dengan baik, dan harapannya dapat menambahkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan secara teori dan praktek dari literasi keuangan sejak dini dan penanaman karakter siswa khususnya di RA Terpadu Al-Qolam Semarang dalam literasi keuangan.

2.3. Metode Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat

Pada pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi literasi keuangan sejak dini yang dilakukan dengan pemberian ceramah, pemutaran video, praktek kegiatan jual beli dan praktek kegiatan menabung dalam celengan yang diberikan. Program kemitraan masyarakat ini dihadiri oleh dua guru pendamping dan 17 siswa dari RA Terpadu Al-Qolam Semarang. Fokus pelaksanaan dari program kemitraan masyarakat ini berupa pemberian materi dalam penanaman pemahaman literasi keuangan pada anak usia dini, yang kemudian dilanjutkan pemutaran video dari kegiatan praktek dari jual beli secara sederhana dan dilanjutkan dengan kegiatan jual beli yang dilakukan langsung oleh siswa RA Terpadu Al-Qolam sehingga pemahaman dan penguasaan pengetahuan dan keterampilan secara teori dan praktek dari literasi keuangan sejak dini dan penanaman karakter siswa dapat optimal.

Implementasi program diharapkan dapat dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif terkait dengan pengetahuan secara teori dan praktek dari literasi keuangan sehingga hasilnya dapat bermanfaat secara optimal bagi siswa dari RA Terpadu Al-Qolam Semarang. Tiga tahapan secara sistematis harus dilalui sebagai sarana dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan dari program kemitraan masyarakat, ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat

(1) Tahapan Investigasi

Pada tahapan ini, dimulai dari menggali permasalahan yang dihadapi oleh mitra program kemitraan masyarakat. Proses identifikasi masalah diperoleh melalui wawancara dan pengamatan yang dilakukan pada tahapan persiapan program kemitraan masyarakat, yang berupa: (1) keterbatasan informasi, pengetahuan dan kesadaran dalam literasi keuangan; (2) kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang uang; (3) belum dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam membelanjakan uang; (4) kurangnya hasrat untuk menabung. Pada tahapan ini juga, tim pelaksana program kemitraan masyarakat mendorong agar RA Terpadu Al-Qolam Semarang memiliki kemauan dan kemampuan menjadi mitra program kemitraan masyarakat. Hal ini dilakukan guna mengefektifkan penyusunan program kemitraan masyarakat sehingga pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini baik secara teori dan praktek kepada RA Terpadu Al-Qolam Semarang dapat berjalan secara efektif dan efisien.

(2) Tahapan Persiapan

Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan dari program kemitraan masyarakat yang berguna untuk mempersiapkan secara konsep dan teknis atas pelaksanaan dari program kemitraan masyarakat sehingga dapat berjalan dengan baik. Tim pelaksana program kemitraan masyarakat memulainya dari perencanaan materi dan topik bahasan yang berupa teori dan praktek dari literasi keuangan pada anak usia dini yang akan dilaksanakan, dilanjutkan dengan merencanakan jadwal kegiatan program kemitraan masyarakat, survei lokasi dan melakukan koordinasi final dengan RA

Terpadu Al-Qolam Semarang sebagai mitra terkait dengan teknis pelaksanaan program kemitraan masyarakat. Harapannya kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh mitra secara optimal, sehingga RA Terpadu Al-Qolam Semarang dapat menerima keputusan untuk menjadi mitra dari program kemitraan masyarakat. Dimana dasar pertimbangannya berupa: (1) mendorong agar siswa di RA Terpadu Al-Qolam Semarang memiliki pengetahuan tentang uang; (2) mendorong agar siswa di RA Terpadu Al-Qolam Semarang memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara mendapatkan uang; (3) mendorong agar siswa di RA Terpadu Al-Qolam Semarang memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara membelanjakan uang; (4) mendorong agar siswa di RA Terpadu Al-Qolam Semarang memiliki pengetahuan tentang menabung.

(3) Tahapan Implementasi

Pada tahapan ini merupakan pelaksanaan dari program kemitraan masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2022 di RA Terpadu Al-Qolam Semarang yang berada di Jalan Puspowarno VII No. 1, Kelurahan Salaman Mloyo, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Bentuk pelaksanaan berupa penjelasan dari pengetahuan dan keterampilan secara teori dan praktek atas literasi keuangan sejak usia dini kepada siswa di RA Terpadu Al-Qolam Semarang. Harapannya siswa RA Terpadu Al-Qolam Semarang mendapatkan manfaat yang optimal dari pelaksanaan program kemitraan masyarakat yang berupa: (1) siswa memahami pentingnya dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan secara teori dan praktek literasi keuangan pada anak usia dini melalui pengenalan tentang uang, mempraktekkan jual beli dan kegiatan menabung; dan (2) penanaman nilai karakter siswa dalam literasi keuangan seperti melatih kontrol emosi untuk tidak berperilaku impulsif dalam membelanjakan uangnya, dapat membedakan antara kebutuhan dengan keinginan, meningkatkan budaya gemar menabung dan dapat mengalokasikan keuangan untuk menabung dan berbagi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perkembangan Literasi Keuangan di Indonesia

Berdasarkan survei nasional yang secara rutin setiap tiga tahun sekali yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan, menunjukkan bahwa secara umum gambaran mengenai kondisi dari literasi keuangan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan dengan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia pada 2019 menunjukkan angka 38,03 persen, yang menunjukkan bahwa setiap 100 orang masyarakat Indonesia terdapat 38 orang yang *well literate*. Hasil survei ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan survei sebelumnya yang hanya sebesar 29,7 persen (2016) dan 21,8 persen (2013).

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, masyarakat Indonesia mengalami peningkatan terkait dengan literasi keuangan hingga mencapai status *well literate*. Menurut (Brillianti & Kautsar, 2020) bahwa *well literate* menunjukkan kemampuan masyarakat yang memiliki literasi keuangan bukan hanya yang berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan saja, namun juga berkaitan dengan kebiasaan masyarakat terkait dengan keuangan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014), pemahaman *well literate* ini sudah sesuai dengan sasaran dari strategi nasional literasi keuangan dengan tiga pilar utama yang dilakukan dengan kolaborasi antarstakeholder yang terlibat, yaitu: (1) edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan; (2) penguatan infrastruktur literasi keuangan; (3) pengembangan produk dan layanan jasa keuangan.

Melihat profil dari indeks literasi keuangan berdasarkan usia menunjukkan bahwa kecenderungan pada kelompok usia 26-35 tahun memiliki persentase yang tertinggi dari literasi keuangan sebesar 47,98 persen. Diikuti oleh kelompok usia 18-25 tahun sebesar 44,04 persen dan kelompok usia 36-50 tahun sebesar 37,8 persen. Justru kelompok usia 15-17 tahun memiliki persentase literasi keuangan yang terendah sebesar 15,92 persen (Otoritas Jasa Keuangan, 2020a). Padahal masa yang paling penting dalam hidup seseorang terletak pada awal kehidupannya 0-6 tahun, karena pada masa tersebut otak anak dapat berkembang dengan baik. Sehingga sudah seharusnya dapat dioptimalkan dengan memberikan stimulus kepada anak di usia dini terkait dengan pendidikan literasi keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020b).

Meskipun menunjukkan peningkatan, disisi lain dari data survei ini menunjukkan masih banyak terdapat masyarakat Indonesia yang belum *well literate*. Berdasarkan data survei nasional literasi keuangan 2019 yang dihasilkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2019) bahwa dari 100 orang masyarakat Indonesia, terdapat 62 orang yang belum memiliki pengetahuan, keyakinan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang benar tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan layanan jasa keuangan formal. Sehingga hal inilah yang menjadi dasar bagi tim pelaksana program kemitraan masyarakat untuk melaksanakan program kemitraan masyarakat di RA Terpadu Al-Qolam Semarang. Sehingga mendukung pendidikan literasi keuangan sejak dini yang dapat menambahkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan secara teori dan praktek dari literasi keuangan sejak dini dan penanaman karakter siswa dalam literasi keuangan khususnya di RA Terpadu Al-Qolam Semarang.

3.2. Pentingnya Literasi Keuangan Sejak Dini

Dalam era globalisasi, keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap warga negara adalah literasi dasar, kompetensi dan karakter. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasikan dan menggiatkan pelaksanaan dari Gerakan Literasi Nasional sejak 2016 sebagai perwujudan tanggung jawab pemerintah kepada warga negaranya untuk dapat mengembangkan literasi dasarnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dalam hal ini terdapat enam literasi dasar yang harus dikuasai, antara lain: (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi budaya, dan (6) literasi keuangan.

Sebagai salah satu dari literasi dasar, literasi keuangan-akan menanamkan dan mendidik setiap individu untuk dapat memahami tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Sehingga pendidikan literasi keuangan harus diberikan sedini mungkin kepada anak terutama pada anak usia pra sekola dan sekolah dasar (Sadri, M., 2019). Menurut Novieningtyas (2018) pendidikan literasi keuangan sejak dini, akan memberikan manfaat kepada anak-anak, berupa: (1) memberikan pengetahuan tentang konsep uang dan keterampilan untuk mengenali ragam jenis uang; (2) membantu anak untuk bijak dan cerdas dalam memahami bagaimana mengelola uangnya; (3) membantu anak untuk merencanakan keuangan dengan lebih efektif dan lebih baik bagi masa depannya; (4) membantu anak dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan; (5) membantu anak dalam belajar mengontrol diri dalam penggunaan uangnya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2020a), terkait dengan kecakapan literasi keuangan, maka beberapa alasan agar pendidikan literasi keuangan ini bisa diajarkan kepada anak sedini mungkin dengan melihat perkembangan dengan minat, kemampuan berpikir, dan kegiatan kesehariannya (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Pentingnya Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini

Alasan	Keterangan
Pengetahuan tentang konsep uang	Pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini penting untuk dilakukan kepada siswa guna mengenali dan mengamati bentuk, warna, jenis, dan fungsi uang yang beragam. Siswa di RA Terpadu Al-Qolam Semarang dapat membedakan dengan baik ragam bentuk dan nilai dari uang yang berbeda-beda. Kegiatan ini ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Penjelasan tentang Uang

Pengetahuan tentang penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari	Pendidikan literasi keuangan juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi siswa di RA Terpadu Al-Qolam Semarang terkait dengan bagaimana cara membelanjakan uang dengan bijaksana. Pada rentang usia ini siswa perlu untuk dibiasakan dalam mengenali antara kebutuhan dengan keinginan. Termasuk juga cara memperoleh uang, cara membelanjakan uang dengan bijak, melalui praktek aktivitas jual beli yang sederhana, melalui kegiatan menonton video jual beli pada Gambar 3.
---	--



Gambar 3. Menonton Video Pengenalan Jual Beli dan Praktek Jual Beli

Pengetahuan tentang menabung Pendidikan literasi keuangan juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa di RA Terpadu Al-Qolam Semarang untuk dapat menabung uangnya guna disimpan dan dapat digunakan kembali di kemudian hari. Hal ini dilakukan dengan cara yang menarik, misalnya memberikan celengan dalam bentuk yang lucu dan dapat dihias sesuai dengan kemampuan dari siswa sehingga siswa dapat semakin semangat dalam menabung.



Gambar 4. Praktek Kegiatan Menabung

Literasi keuangan merupakan *essential life skills* yang perlu dikuasai sejak anak masih usia dini karena akan menjadi bekal dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari di masa yang akan datang (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Terdapat beberapa alasan mengapa literasi keuangan penting untuk ditanamkan pada anak usia dini, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pertimbangan Pendidikan Literasi Keuangan Perlu untuk Diajarkan Pada Anak Usia Dini

Alasan	Dampak	Pendidikan Literasi Keuangan
<i>Monkey see, monkey do</i>	Dalam rentang usia dini, pembentukan perilaku dan kebiasaan anak-anak akan terbentuk dengan cara melakukan observasi tindakan dari orang yang berada disekitarnya. Dimana perilaku dan kebiasaan yang terbentuk sejak kecil ini, pada umumnya akan membekas hingga dewasa sehingga mempengaruhi cara pandang dan penyelesaian masalah di masa yang akan datang.	Ketika literasi keuangan ditanamkan pada anak usia dini, maka pengetahuan dan pengalaman akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga membentuk karakter dan kebiasaan mengelola keuangan di masa depan, seperti mengenalkan makna uang, mendahulukan kebutuhan dibandingkan dengan keinginan, kebiasaan menabung hingga nilai-nilai berbagi.
<i>Sharpening brain architecture, improving child outcomes</i>	Dalam rentang usia dini, kemampuan anak untuk melakukan duplikasi dari apa yang dikatakan dan dilakukan orang sekitarnya relatif baik. Hal ini disebabkan karena kemampuan otak anak yang mudah menangkap dan menyerap	Dengan memanfaatkan masa krusialnya kemampuan otak anak-anak, maka pendidikan literasi keuangan perlu untuk diajarkan sejak usia dini sehingga tumbuh kembang otak anak dapat merespon

	pesan dan nilai yang ingin disampaikan orang disekitarnya.	pengetahuan dan pengalaman baru yang akan membentuk kebiasaan mereka dalam kegiatan sehari-hari.
<i>Investing eraly, returning highly</i>	Manfaat besar yang dapat dihasilkan ketika berinvestasi sedini mungkin pada pembangunan sumber daya manusia. Hal ini dapat dimulai dengan adanya intervensi dari pemerintah untuk membangun kualitas SDM yang baik salah satunya dengan investasi pada SDM sejak usia dini, karena akan memberkan <i>economic return</i> yang relatif tinggi dibandingkan dengan investasi SDM di tingkat usia lanjut.	Ketika literasi keuangan ditanamkan sejak akan mencetak SDM Indonesia yang melek keuangan di masa yang akan datang.

3.3. Bagaimana Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini yang Ideal

Pada prinsipnya pendidikan literasi keuangan merupakan pengembangan karakter pada anak usia dini, seperti tanggung jawab dalam mengelola keuangannya, kesederhanaan untuk mendahulukan kebutuhan dibandingkan dengan keinginan dan kepedulian dalam nilai berbagi kepada sesama (Pulungan, 2017). Pendidikan literasi keuangan akan dapat berjalan efektif apabila dilakukan dengan melakukan kombinasi antara verbal melalui teori dengan keteladanan melalui praktek pada kehidupan sehari-hari dengan melibatkan anak-anak usia dini dalam pengelolaan keuangannya (Otoritas Jasa Keuangan, 2020a; Masriah et al., 2021). Kegiatan sederhana dapat dipraktekkan seperti praktek hidup sederhana, hemat dan bijaksana dalam membelanjakan uangnya di kehidupan sehari-hari, atau dengan kebiasaan untuk menyalurkan uang sehingga bisa ditabung dan dapat digunakan dikemudian hari akan menjadi kebiasaan yang akan dibawa hingga dewasa. Menurut Hikmah (2020) menjelaskan bahwa pendidikan literasi keuangan diperlukan guna mendidik manusia agar sadar dan paham tentang bagaimana cara mengelola keuangan dengan bijak dan sesuai kebutuhan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2018 bahwa pendidikan literasi keuangan harus diberikan sedini mungkin kepada anak terutama pra sekolah dan sekolah dasar.

Proses pendidikan literasi kepada anak usia dini bukan merupakan perkara yang mudah, namun menjadi kebutuhan yang mendasar sehingga adanya penanaman nilai-nilai keuangan pada anak usia dini, berupa (Arofah, 2019): (1) melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keuangan; (2) memberikan pengertian mana yang merupakan kebutuhan dan mana yang hanya berupa keinginan; (3) membiasakan menabung; dan (4) mulai mengenalkan kepada lembaga keuangan. Jika dalam ruang lingkup sekolah, pendidikan anak usia dini dalam hal literasi keuangan ini dapat berjalan secara optimal, maka dilakukanlah langkah-langkah sebagai berikut (Organisation For Economic Co-Operation and Development, 2006; Sari, Fatimah, & Suyanto, 2017): (1) pendidikan literasi keuangan di sekolah menjadi bagian dari strategi nasional yang terkoordinasi; (2) harus ada kerangka kerja pembelajaran yang jelas; (3) pendidikan keuangan idealnya harus dimulai sedini mungkin; (4) pendidikan keuangan harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah; (5) pendidikan literasi keuangan harus mudah diakses, objektif,

berkualitas tinggi; dan mendapatkan dukungan alat belajar yang efektif; (6) kemajuan siswa harus dapat dinilai.

Pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini merupakan jawaban atas permasalahan pendidikan literasi keuangan pada anak usia dini yang berupa penjelasan dari pengetahuan dan keterampilan secara teori dan praktek dari literasi keuangan. Keseluruhan tahapan persiapan dan pelaksanaan dari program kemitraan ini dilakukan dengan sebaik mungkin oleh tim pelaksana program kemitraan masyarakat, sehingga dapat menjadi solusi dari permasalahan mitra secara efektif dan efisien. Hasil akhir yang diharapkan dari program kemitraan masyarakat ini dapat menambahkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan secara teori dan praktek dari literasi keuangan pada anak usia dini dan penanaman karakter siswa dalam literasi keuangan. Oleh karena itu, untuk menunjang ketercapaian tujuan dan efisiensi serta efektifitas dari pelaksanaan kemitraan masyarakat ini, dilakukan oleh tim pelaksana program kemitraan masyarakat sesuai dengan kepakaran keilmuannya, adapun kegiatan disajikan pada **Gambar 5**. Kegiatan program kemitraan masyarakat ini, berupa:

- (1) Penjelasan terkait dengan pemahaman dan pengetahuan tentang uang, seperti cara memperoleh uang, cara membelanjakan uang dengan bijak, jenis dan fungsi dari uang dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan anak didik dari RA Terpadu Al-Qalam dapat memiliki pengetahuan literasi keuangan secara umum.
- (2) Sebelum melakukan praktek jual beli, siswa dipertontonkan dengan video yang diunduh dari akun Youtube milik Esgi Afrista terkait dengan video pembelajaran kegiatan jual beli (<https://www.youtube.com/watch?v=XzDAJKAu80o>), selanjutnya guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif maka siswa RA Terpadu Al-Qalam Semarang secara langsung mempraktekkan kegiatan jual beli secara sederhana. Dimana siswa dari RA Terpadu Al-Qalam Semarang dibagi menjadi dua peran yang berbeda, penjual dan pembeli. Dimana penjual dan pembeli akan melakukan transaksi sebagaimana yang terjadi pada kegiatan jual beli di pasar. Pihak penjual akan menawarkan barang dagangannya, dan pembeli akan meminta barang sesuai dengan kebutuhannya. Penayangan video dalam kegiatan literasi keuangan merupakan salah satu penerapan media pembelajaran dengan menggunakan teknologi, sehingga anak didik dari RA Terpadu Al-Qalam mampu menangkap informasi dari video yang diberikan secara visual.
- (3) Sebelum melakukan praktek kegiatan menabung, siswa diberikan celengan yang dapat dihias dengan menggunakan kertas krep yang pilihan warna yang beragam sesuai dengan kreativitas dari siswanya. Hal ini dilakukan guna meningkatkan semangat siswa dalam menabung. Selanjutnya siswa RA Terpadu Al-Qalam Semarang, langsung mempraktekkan kegiatan menabung ke dalam celengan dari uang yang dimilikinya yang tidak digunakan dalam kegiatan jual beli. Praktek ini akan memberikan kebiasaan kepada siswa untuk menabung meskipun dengan jumlah uang yang relatif kecil dan membiasakan untuk bersikap hemat atas penggunaan uang saku atau uang yang diberikan oleh orang tua. Sehingga anak didik dari RA Terpadu Al-Qalam bukan hanya pemahaman teoritis melainkan pemahaman secara praktek.



Gambar 5. Kegiatan Praktek Kemitraan Masyarakat di RA Terpadu Al-Qolam

4. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari pelaksanaan program kemitraan masyarakat di RA Terpadu Al-Qolam Semarang, bahwa kegiatan penjelasan tentang pengetahuan dan keterampilan secara teori dan praktek atas literasi keuangan sejak usia dini dilakukan melalui pengenalan tentang uang, mempraktekkan jual beli dan kegiatan menabung akan meningkatkan literasi keuangan menjadi *well lietarate* khususnya kepada anak didik di RA Terpadu Al-Qolam Semarang. Harapannya anak didik di RA Terpadu Al-Qolam Semarang mendapatkan penanaman nilai karakter dalam literasi keunagan seperti melatih kontrol emosi untuk tidak berperilaku impulsif dalam membelanjakan uangnya, dapat membedakan antara kebutuhan dengan keinginan, meningkatkan budaya gemar menabung dan dapat mengalokasikan keuangan untuk menabung dan berbagi.

Daftar Pustaka

- Alhabeeb, M. J. (1999). Allowances and The Economic Socialization Of Children. *Association for Financial Counseling and Planning Education*, 10 (2): 1-9.
- Anderson, P.J., & Reidy, N. (2012). Assessing Executive Function in Preschoolers. *Neuropsychol Review* (22): 345-360.
- Annisa, A.A. (2021). Islamic Financial Literacy Cycle in The Family. *Indonesian Journal of Islamic Economics Research*, 3 (1): 39-50
- Arofah, A.A. (2019). Financial Literacy, Self-Efficacy, and Financial Behaviour of College Students. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 3 (2) : 107-119
- Brillianti, F. & Kautsar, A. (2020). Apakah Literasi Keuangan Memengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia?. *Kajian Ekonomi & Keuangan*, 4 (2): 103-115.
- Drever. (2015). Foundation of Financial Well-Being: Insights into the Role of Executive Function, Financial Socialization, and Experience-Based Learning in Childhood and Youth. *Journal of Consumer Affairs*. 49 (1). 13-38
- Drever, E., Odders-White, C.W., Kalish, N., Else-Quest, E., Hoagland, & E. Nelms. (2015). Foundations of Financial Well-Being: Insights Into The Role of Executive Function, Financial Socialization, and Experience-Based Learning In Childhood And Youth. *Journal Consumer Affair*. 49 (1): 20-45
- Haryanti, P., Hidayati, A., Rodliyah, I., Laili, C.N., & Saraswati, S. (2020). Sosialisasi Literasi Keuangan Syariah Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 3 (2): 136 - 145.

- Hikmah, Y. (2020). Literasi Keuangan pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26 (2): 103-108
- Huston. (2010). Measuring Financial Literacy. *The Journal Consumer Affairs*, 44 (2): 296-316.
- John, D. R. (1999). Consumer Socialization of Children: A Retrospective Look at Twenty-Five Years of Research. *The Journal of Consumer Research*, 26 (3): 183 – 21.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Pentingnya Pengenalan Literasi Keuangan Sejak PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mandell, L. & Klein, L. (2009). The Impact of Financial Literacy Education on Subsequent Financial Behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20: 15-24
- Masriah, I., Budiman, S., Asri, D.M., Sumarsih, E., Budianto, J.T., Maryanti, R., & Maida, W. (2021). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1 (4): 312-315
- Norvilitis, J. M., Szablicki, P. B., & Wilson, S. D. (2003). Factors Influencing Levels Of Credit-Card Debt In College Students. *Journal of Applied Social Psychology*, 33(5), 935-947
- Novieningtyas, A. (2018). Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini. *Manners*, 1 (2): 133-137.
- Nur, S.K. & Bakir, A.H. (2021). Inovasi Pengenalan Literasi Keuangan Sejak Dini Melalui Media Pembelajaran Diorama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 2 (2): 72-77
- Organisation For Economic Co-Operation and Development. (2006). The Importance of Financial Education. Policy Brief July 2006. <https://www.oecd.org/finance/financial-education/37087833.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020a). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, 2021-2025*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020b). Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini: Apa Pentingnya?. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20629>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020c). Menumbuhkan Kecakapan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Pendamping, dan Orang Tua. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- Pulungan, D.R. (2017). Literasi Keuangan dan Dampaknya terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Kota Medan. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 17 (1): 56-61
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana?. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6 (2), 14-28
- Remund, D.L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44 (2): 276-295
- Sadri, M. (2020). Pemberdayaan Siswa Melalui Edukasi Keuangan Sejak Dini Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Cerdas Mengelola Uang?. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1 (1): 290 -295.

- Sari, R.C., Aisyah, M.N., Ilyana, S., & Hermawan, H.D. (2022). Developing a Financial Literacy Storybook for Early Childhood in an Augmented Reality Context. *Contemporary Educational Technology, 14* (2): 1-18.
- Sari, R.C., Fatimah, P.L.R., & Suyanto. (2017). Bringing Voluntary Financial Education in Emerging Economy: Role of Financial Socialization During Elementary Years. *The Asia-Pacific Education Researcher, 36* (3-4): 183-192
- Sari, A.Y. & Sa'ida, N. (2021). Investasi Edukasi Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6* (3): 2085-2094.
- Sosin, K., Dick, J., & Reiser, M. L. (1997). Determinants of Achievement of Economics Concepts by Elementary School Students. *The Journal of Economic Education, 28*(2), 100-121.
- Zimmerman, J., & Holmes, J. (2011). Savings-linked conditional cash transfers: Lessons, challenges, and directions. Washington, DC: *New America Foundation*.